

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, terdapat beberapa temuan dan simpulan berdasarkan analisa peneliti terhadap kondisi objektif masyarakat di kampung Adat Cireundeu, sebagai berikut:

5.1.1 Sistem Sosial yang Memperkuat Pembentukan Perilaku Pemenuhan Ketahanan Pangan Pada Masyarakat Adat Cireundeu

Ketahanan pangan berkaitan erat dengan ketahanan lingkungan yang dilakukan oleh masyarakat adat Cireundeu, sejak tahun 1918 telah memilih bahan pangan pokoknya berupa singkong (bukan beras), yang diolah menjadi varian menu makanan. Tujuh unsur budaya yang diteliti pada masyarakat Adat Cireundeu dapat dikelompokkan pada 2 kategori utama yaitu; *Pertama*, unsur budaya yang statis (tidak berubah) dalam memperkuat pembentukan perilaku pemenuhan ketahanan pangan masyarakat Adat yaitu a) sistem religi, b) sistem bahasa dan c) sistem kekerabatan dan organisasi. Ketiga unsur budaya tersebut tidak mengalami perubahan dan menjadi hal yang utama di lingkungan masyarakat Adat yang dipertahankan. Hal tersebut menjadi faktor dominan dalam proses transformasi pengetahuan lokal di lingkungan masyarakat Adat Cireundeu.

Sistem religi melandasi bahwa hidup harus selaras dengan alam, menjaga dan melestarikan bagian dari ajaran kepercayaan masyarakat yang sudah turun temurun diwariskan oleh sesepuh masyarakat Adat. Internalisasi nilai-nilai kepercayaan pada masyarakat Adat Cireundeu dikonstruksi menjadi “pamali” yang mengatur masyarakat Adat Cireundeu dalam berperilaku. Sistem bahasa menjadi alat utama dalam proses interaksi edukasi di kalangan masyarakat Adat Cireundeu. Bahasa merupakan sarana utama untuk menerima pesan, berkomunikasi, berdiskusi, mengubah, ataupun menyampaikan arti kepada generasi ke generasi atau kepada masyarakat lainya. Melalui bahasa, masyarakat Adat Cireundeu dapat: 1) memberikan informasi tentang berbagai hal (pengetahuan lokal masyarakat Adat); 2) mengkomunikasikan ide-ide yang bersifat abstrak (ritual) maupun yang bersifat

Muhammad Irfan Hilmi, 2023

TRANSFORMASI PENGETAHUAN LOKAL DALAM MEMBENTUK PERILAKU PEMENUHAN KETAHANAN PANGAN (Studi Etnografi Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Kelurahan Leuwigajah Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

konkrit (olahan beras singkong); 3) mendiskusikan berbagai hal yang pernah dilihat dan dialami masyarakat Adat; 4) mengungkapkan berbagai perasaan; 5) membangun cara berpikir. Sistem kekerabatan dan organisasi sosial yang ada di lingkungan masyarakat Adat Cireundeu menguatkan sistem sosial yang saat ini dianut masyarakat Adat. Keberadaan tokoh masyarakat seperti Sesepuh, Ais Pangampih dan Panitren menjadikan panutan bagi masyarakat Adat dalam melestarikan dan mewariskan nilai-nilai pengetahuan lokal di lingkungan masyarakat Adat Cireundeu. Kedudukan tokoh masyarakat adat Cireundeu memiliki peran dan kekuasaan atas seluruh sistem sosial budaya. Ketokohan Sesepuh pada masyarakat Adat Cireundeu merupakan orang yang mempunyai tanggungjawab akan pelestarian nilai-nilai budaya adat dan nilai-nilai pengetahuan lokal dalam komunitasnya.

Kedua, unsur budaya pada masyarakat Adat Cireundeu yang dinamis (terus mengalami perubahan) dalam pembentukan perilaku pemenuhan ketahanan pangan masyarakat Adat Cireundeu, diantaranya a) sistem pengetahuan, b) mata pencaharian, c) peralatan hidup dan teknologi dan d) kesenian. Sistem pengetahuan dan teknologi semakin memperkuat nilai kepercayaan masyarakat Adat Cireundeu untuk mengkonsumsi singkong. Hal ini berkaitan dengan pengetahuan masyarakat pada pemilihan bibit singkong, pola tanam, pemeliharaan, pengolahan, kandungan gizi dan nilai ekonomi pangan. Empat unsur tersebut terus mengalami perubahan dan memperkuat sistem nilai kepercayaan masyarakat Adat Cireundeu. Masyarakat Adat tetap teguh pada kepercayaan mereka, namun tetap terbuka pada perkembangan informasi, pengetahuan dan teknologi dari luar. Hal tersebut yang menjadikan masyarakat Adat mampu berdaya untuk mendiversifikasi produk olahan turunan dari bahan dasar singkong sebagai pemenuhan kebutuhan pangan dan peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat Adat.

5.1.2 Transformasi Pengetahuan Lokal dalam Membentuk Perilaku Pemenuhan Ketahanan Pangan Pada Masyarakat Adat Cireundeu.

Proses transformasi pengetahuan lokal masyarakat Adat Cireundeu berada di keluarga yaitu penekanan pada pencontohan/modeling dan pembiasaan kepada setiap anak di keluarganya, misal mengenalkan beras singkong (rasi) sejak anak

sudah mulai mengkonsumsi makanan pendamping ASI (Usia < 1 Tahun) dan hanya disediakan rasi untuk makanan pokok sehari-hari. Transformasi pengetahuan lokal terbangun di lingkungan keluarga dan masyarakat melalui perilaku-perilaku yang dicontohkan (*modelling*) dan pembiasaan serta rutinitas pertemuan dengan beberapa pengurus adat yang bertujuan membentuk kekuatan adat. Pengetahuan lokal (*place*) merupakan wilayah atau lingkungan adat yang patut dijaga ketahanan sumber daya alamnya. Pesan-pesan lisan dan tertulis, pengalaman pribadi terhadap warisan budaya yang diceritakan (*storytelling*) oleh pemangku adat dan pengurusnya, merupakan upaya penguatan wawasan/pengetahuan adat kepada setiap generasi (*intergenerational interaction*). Kehidupan masyarakat adat Cireundeu dalam mempertahankan budayanya diyakini dengan nilai kepercayaan yang tinggi terhadap “*karuhun*” dan “*sesepuh*” yang memiliki pandangan bahwa hubungan antara manusia, lingkungan dan maha pencipta berjalan secara sinergis (*interconnectedness*), jika melanggar maka akan ada dampaknya (pamali), sehingga pengalaman (*experience*) selalu dikuatkan dalam komunikasi masyarakat adat. Pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*) membentuk perilaku pemenuhan ketahanan pangan masyarakat, yaitu perilaku menyediakan pangan dengan karakteristik masyarakat yang tidak tergantung kepada beras, karena meyakini bahwa suatu saat akan terjadi krisis beras atau pangan, sehingga perlu alternatif pangan untuk mengatasi krisis beras dengan cara mengkonsumsi singkong sebagai bahan dasar makanan pokok.

Perilaku mengakses pangan masyarakat Adat sangatlah mudah dan kondisi kebutuhan pangan aman, karena masyarakat Adat menanam dan mengolah bahan pangan pokok singkong oleh masing-masing keluarga. Perilaku mengkonsumsi pangan dilakukan dengan membuat varian makanan berbahan dasar singkong seperti kue kering, keripik, hingga dendeng singkong sehingga tidak terjadi kebosanan. Perilaku pemenuhan status gizi yaitu ditunjukkan dengan manfaat yang dirasakan oleh tubuh ketika singkong sebagai pengganti dari beras hanya dua kali makan selama sehari, namun tidak menyebabkan gizi buruk, dikarenakan manfaat singkong dapat meningkatkan energi, mencegah rematik, menurunkan sindrom

metabolik, menyumbat luka, mencegah hipertensi, mengatasi diare, mengatasi lambung, dan rendah lemak.

5.1.3 Konstruksi Model Transformasi Pengetahuan Lokal dalam Membentuk Perilaku Pemenuhan Ketahanan Pangan Pada Masyarakat Adat Cireundeu.

Model konstruksi yang disusun oleh peneliti, merupakan hasil pengamatan masyarakat adat Cireundeu sebagai masyarakat yang mempertahankan nilai-nilai tradisional sebagai warisan nenek moyang. Terdapat beberapa komponen penting yang mendasari konstruksi model, yakni prinsip pendidikan masyarakat, masyarakat Adat Cireundeu terus belajar sepanjang hayat untuk melestarikan nilai-nilai lokal ketahanan pangan dengan tantangan perubahan zaman hingga saat ini. Prinsip pemberdayaan yang ditunjukkan dengan keberlangsungan dan berjalannya budaya di masyarakat adat yang dilakukan secara partisipatif dengan memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk mengelola kearifan lokalnya sebagai objek wisata (terbuka secara umum), sehingga menghasilkan pendapatan tersendiri untuk kepentingan komunitasnya.

Prinsip kearifan lokal yang ditunjukkan dengan pemanfaatan potensi-potensi sumber daya alam dan manusianya sebagai aset, sehingga dapat menghasilkan nilai ekonomi, nilai sosial, nilai lingkungan, nilai norma dan adat istiadat, dan nilai-nilai lainnya yang menjadi ciri kecerdasan lokal masyarakat. Prinsip kreatif dan prinsip inovatif berkaitan erat dalam mengembangkan gagasan-gagasan baru dan menarik, masyarakat adat Cireundeu mampu menciptakan berbagai varian makanan berbahan dasar singkong untuk menghindari beras, mampu mengemas lingkungannya sebagai objek wisata dan dikembangkan melalui menu-menu wisata, marketing produk-produk makanan dan kesenian ke berbagai wilayah di Indonesia, menjadi percontohan bagi masyarakat lainnya dalam menjaga lingkungan sebagai sumber daya yang mendasar.

5.2 Implikasi

5.2.1 Implikasi secara Teoritis

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi pengetahuan lokal mampu membentuk perilaku pemenuhan ketahanan pangan. Pembentukan perilaku

Muhammad Irfan Hilmi, 2023

TRANSFORMASI PENGETAHUAN LOKAL DALAM MEMBENTUK PERILAKU PEMENUHAN KETAHANAN PANGAN (Studi Etnografi Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Kelurahan Leuwigajah Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pemenuhan ketahanan pangan masyarakat Adat Cireundeu merupakan hasil penerapan dan pengembangan dari aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan masyarakat adat dalam mengolah pangan lokal secara turun temurun. Pengetahuan lokal dijadikan pedoman, pengontrol, dan rambu-rambu untuk berperilaku dalam berbagai dimensi kehidupan baik dalam mengembangkan berbagai pola relasi sosial dengan sesama maupun dengan alam.

5.2.2 Implikasi secara Praktis

Bentuk pengetahuan lokal pada masyarakat Adat Cireundeu dapat dipandang sebagai aset pembangunan perlu dijaga dan dilestarikan secara kondusif agar dapat dikembangkan di berbagai pola interaksi komunikasi kehidupan bermasyarakat, serta memberikan manfaat untuk keberlangsungan kehidupan masyarakat. Sebagai upaya meningkatkan peran pada beragam dimensi kehidupan salah satunya ketahanan pangan, pengetahuan lokal perlu didukung oleh berbagai difusi inovasi melalui teknologi dan penguatan kelembagaan agar semakin konstruktif dan selaras dengan pencapaian tujuan pembangunan ketahanan pangan. Transformasi suatu pengetahuan lokal harus memiliki sifat saling melengkapi (*shared understanding*) sehingga dapat menjadi pemahaman kolektif atas budaya lokal yang dipahami dan masih sejalan dengan pola pembangunan masa kini, serta dapat pula dilakukan upaya penyesuaian atau transformasi pengetahuan lokal dengan kondisi budaya yang berkembang pada saat ini.

5.3 Rekomendasi

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan serta kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini, menghasilkan beberapa rekomendasi diantaranya:

5.2.1 Rekomendasi berkaitan dengan Temuan Hasil Penelitian

1. Transformasi pengetahuan lokal masyarakat Adat Cireundeu mampu membentuk perilaku pemenuhan ketahanan pangan masyarakat. Bentuk transformasi pengetahuan lokal dalam membentuk perilaku pemenuhan ketahanan pangan di masyarakat Adat Cireundeu bisa menjadi alternatif pengembangan desa/kawasan ketahanan pangan lainnya di berbagai wilayah Indonesia yang diintegrasikan dengan kearifan lokal daerah setempat.

2. Proses dan tahapan transformasi pengetahuan lokal masyarakat Adat Cireundeu dapat digunakan di satuan pendidikan untuk mempelajari dan memahami pola interaksi edukasi yang terjadi pada masyarakat adat dalam membentuk perilaku pemenuhan ketahanan pangan.

5.2.2 Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

1. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa peranan tokoh adat sangatlah kuat terhadap pengambilan keputusan di masyarakat. Maka, pengambilan kebijakan akan selalu diselaraskan dengan tokoh-tokoh lain secara musyawarah untuk menghindari keputusan yang sepihak. Penelitian ini masih mengkaji tentang ketahanan pangan sebagai produk kecerdasan lokal masyarakat Cireundeu, belum mengkaji pengaruh struktural adat antara Sesepuh, Ais Pangampih, Panitren, dan Nonoman terhadap kepatuhan masyarakat yang lebih besar. Sehingga perlu penelitian lain yang mengkaji struktur adat, untuk mengetahui peranan kepemimpinan di kampung adat serta efeknya terhadap masyarakat.
2. Keterbukaan masyarakat adat Cireundeu terhadap budaya luar dan membaaur dalam lingkungan yang sama dengan masyarakat non adat, tidak menyebabkan perdebatan, namun sikap toleransi dan saling menghargai di junjung tinggi dilingkungan tersebut. Namun, pada penelitian ini masih mengkaji ketahanan pangan sebagai bentuk hasil budaya di lingkungan masyarakat adat, sedangkan masyarakat non adat belum dilakukan penelitian. Masyarakat non adat sebagai masyarakat yang berdomisili bersama-sama dengan masyarakat adat, perlu diteliti dari sisi hubungan sosialnya.